TEACHER EFFORTS TO IMPROVE THE ATTITUDE OF ATTITUDE STUDENTS IN SCHOOL

Diah Ayu Pramesti¹⁾, Abdul Kadir²⁾, Devi MarganingTyas³⁾, Firli Ariska⁴⁾

Universitas Muhammadiyah Surakarta
Email: Pramestidiahayu@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang masalah adalah terkait rendahnya mutu pendidikan karakter, yaitu melemahnya nilai-nilai karakter siswa di sekolah yang masih menjadi urgensi bagi para pendidik, terutama nilai sopan santun siswa kepada guru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan perilaku sopan santun siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian fenomenologi. Subjek penelitian adalah Guru di SMP Negeri X Klaten dengan jumlah 5 orang. Pada penelitian ini pengambilan informan diambil secara *Purposive Sampling*. Pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa: bentuk-bentuk upaya meningkatkan sikap sopan santun siswa di sekolah, yaitu: penanaman agama, proses belajar mengajar, hukuman, bimbingan individual dan kelompok, serta keterlibatan orang tua.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Upaya Guru, Sopan Santun

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia, saat ini sedang berusaha mengkaji kembali perlunya pendidikan moral atau pendidikan karakter dengan penerapan kurikulum 2013. Pengembangan pendidikan karakter saat ini perlu untuk dilakukan, karena kualitas peserta didik dalam kepribadian dan karakter merupakan hal penting yang harus di pikirkan dengan baik-baik.

Idealnya pendidikan yang dibangun bangsa ini haruslah merujuk dengan tujuan yang telah di tetapkan dalam UU sisdiknas, pendidikan karakter (watak) adalah amanat Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menegaskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan di sekolah harus dapat membentuk karakter yang lebih baik. Mengacu dengan tujuan pendidikan nasional yang telah di jabarkan sebelumnya, seharusnya nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan menjadi dasar sebagai kurikulum sekolah yang bertujuan mengembangkan secara berkesinambungan dan sistematis karakter siswa. Implementasi pendidikan hendaknya berbasiskan kepada seperangkat nilai sebagai panduan antara kesinambungan ranah kognitif, afektif dan psikomotor (Noor,2012).

Nilai-nilai karakter yang sebaiknya di miliki oleh siswa salah satunya yaitu sikap sopan santun, hal ini penting untuk seorang siswa agar dapat berinteraksi di lingkungan

sekolah terhadap guru, karyawan sekolah dan sesama siswa. Mustari (2014) menjelaskan bahwa santun adalah sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang sedangkan Mulyani (2016) menjelaskan kesantunan berbahasa adalah bentuk kesopanan dan kehalusan dalam menggunakan bahasa pada saat seseorang berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan. perilaku sopan-santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok manusia di dalam masyarakat dan dianggap sebagai tuntunan pergaulan sehari-hari masyarakat itu. Sopan santun merupakan istilah bahasa Jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, dan berakhlak mulia. Sopan santun bisa dianggap sebagai norma tidak tertulis yang mengatur bagaimana seharusnya kita bersikap atau berperilaku (Suryani, 2017). Kemudian Suwarna dan Suharti (2014) menyampaikan bahwa perilaku sopan juga disebut etiket atau perilaku baik bertata krama kepada orang lain.

Kenyataan yang terjadi di lingkungan sekolah berbeda dengan harapan dari tujuan pendidikan. Fenomena terkait rendahnya karakter siswa disekolah khususnya perilaku sopan siswa terhadap guru terjadi di SMP N X, Klaten ditunjukkan dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap siswa pada tanggal 11 oktober 2017, yang menyatakan bahwa masih terdapat siswa yang sering berkata kasar atau kotor, selain itu siswa juga berani membantah perintah guru. Komunikasi antara siswa dengan guru juga menunjukkan rendahnya sikap sopan santun, misalnya siswa tidak menggunakan bahasa yang baik saat berbicara dengan guru nya. Saat berbicara dengan guru sering kali siswa menggunakan bahasa “ngoko”. Interaksi guru dan siswa juga menunjukkan rendahnya sikap sopan santun, dari hasil wawancara dijelaskan ada siswa yang terlambat masuk kelas tetapi tidak memberikan salam atau ungkapan permisi kepada guru yang telah berada lebih dulu di dalam kelas, selain itu jika ada guru yang menegur, siswa berlaku cuek pada gurunya. Kemudian interaksi di dalam kelas antara guru dan siswa juga menunjukkan sikap kurangnya sopan santun, yaitu jika guru sedang menjelaskan di depan siswa tidak mendengarkan dengan baik, ramai atau ngobrol dengan temannya.

Hal yang sama juga diperoleh dari wawancara terhadap salah satu siswa kelas VII pada tanggal 12 oktober 2017, siswa tersebut menyatakan bahwa siswa yang sering tidak berperilaku sopan terhadap guru adalah siswa laki-laki. Siswa berlaku tidak sopan terhadap guru pada saat ditegur oleh guru yaitu dengan berbicara kotor atau menggerutu. Dari cara berpakaian, banyak siswa yang kurang sopan yaitu biasanya siswa tidak memasukkan baju seragam. Selain itu saat berinteraksi dengan guru, banyak siswa yang acuh atau tidak menegur guru padahal siswa tersebut jalan di depan guru.

Peristiwa serupa juga terjadi pada siswa SMP Negeri 3 Karangjati, khusus kelas VIII B dan VIII C masih ada siswa yang menunjukkan perilaku tidak sopandalam berbicara dengan teman sebaya diantaranya : masih ada siswa yang berbicara lantang atau keras, masih ada siswa yang berkata kotor, siswa selalu menyela pembicaraan orang, pada saat bicara sikap siswa kurang baik, dan tidak menggunakan bahasa yang baik dan benar (Suryani,2017).

Permasalahan tersebut haruslah segera di tangani dengan berbagai upaya dan peran dari guru di lingkungan sekolah. Guru bertanggung jawab bukan saja pada aspek kognitif, tetapi juga aspek perkembangan sosial, maka hal ini menjadi perhatian dengan mencari solusi pemecahannya melalui layanan bimbingan. Menurut Noor (2012) tentang peranan guru disekolah, keluarga, masyarakat dipandang dari segi diri pribadinya (self-oriented), seorang guru harus berperan sebagai: (1). Pekerja social, yaitu seseorang yang harus memberikan pelayanan kepada masyarakat, (2). Pelajar dan Ilmuan, yaitu seseorang yang harus senantiasa belajar secara terus menerus untuk mengembangkan penguasaan keilmuannya, (3). Orang tua, artinya guru adalah wakil orang tua peserta didik bagi setiap peserta didik di sekolah, (4). Model Keteladanan, artinya guru adalah model perilaku yang

harus di contoh oleh peserta didik, (5). Pemberi rasa aman dan kasih sayang bagi setiap peserta didik, peserta didik diharapkan akan merasa aman berada dalam didikan gurunya.

Upaya yang dilakukan guru akan dapat lebih maksimal jika dalam proses belajar mengajar yang dilakukan di kelas memiliki keterkaitan dengan pendidikan karakter. Guru dan perancang pembelajaran dalam mengembangkan strategi pembelajaran moral semestinya lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil peran moral, baik didalam lingkungan keluarga, kelompok sebaya, sekolah, dan masyarakat yang lebih luas (Zuriyah,2007). Meskipun istem pendidikan sekarang tidak memberikan kesempatan guru untuk secara khusus mengajar tentang pendidikan karakter akan tetapi dapat disisipkan pada Mata Pelajaran Agama dan PPKn, sesuai dengan kebijakan dan pengarahannya mendiknas pada rapat koordinasi dan konsultasi direktorat pendidikan dasar dan menengah pendidikan budi pekerti akan diajarkan tidak dalam bentuk mata pelajaran tersendiri, melainkan disisipkan pada mata pelajaran Agama serta Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Adawiah, dkk, 2016).

Menanamkan karakter pada siswa tidak terlepas dari Ajaran Agama Islam sebagai sumber nilai karakter harus dijadikan landasan oleh orangtua dalam membina karakter anak karena agama merupakan pedoman hidup serta memberikan landasan yang kuat bagi diri setiap anak. Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan orangtua sehari-hari seperti shalat, membaca al-Qur'an, menjalankan puasa serta berperilaku baik merupakan bagian penting dalam pembentukan dan pembinaan karakter anak (Amirullah, 2015). Menurut Stark dan Glock (dalam Mustari, 2014), ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius. Yaitu, keyakinan agama, ibadah, pengetahuan agama, pengalaman agama, dan konsekuensi. Dari lima unsur tersebut, dimensi pengalaman (the consequential dimension) yang dapat membahas tentang bagaimana seseorang mampu mengimplikasikan ajaran agamanya sehingga mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosialnya.

Perilaku sopan santun siswa dapat dibentuk melalui pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah. Nurihsan (2006) mengemukakan tujuan bimbingan di sekolah antara lain: 1) mengembangkan hubungan sosial yang baik dengan teman sebaya, yaitu mampu bekerjasama dalam kelompok, menerima teman dari lawan jenis yang berbeda, dan tidak memaksakan kehendak pada kelompoknya; 2) Mengembangkan nilai-nilai dan etika hidup bermasyarakat, yaitu sopan santun dalam bergaul, jujur dalam bertindak dan menghargai perasaan orang lain; 3) Mengembangkan sikap dan perilaku emosional yaitu tidak cepat putus asa, tidak manja, berani mengambil resiko, menyanggah orangtua, dan menghormati guru.

Bimbingan individu dan kelompok dapat menjadi salah satu bentuk upaya guru dalam memberikan bimbingan kaitannya dengan karakter, hal ini karena proses konseling adalah membantu klien agar menyadari keberadaannya dan potensinya. Menurut Soedarmadji (2012) proses konseling individual meliputi tiga tahap yaitu: tahap pertama, konselor membantu klien dalam mengidentifikasi dan mengklarifikasi asumsi mereka terhadap dunia. Klien diajak mendefinisikan cara pandang agar eksistensi mereka diterima. Konselor mengajarkan mereka bercermin pada eksistensi mereka dan meneliti peran mereka dalam hal penciptaan masalah dalam kehidupan mereka. Pada tahap kedua, klien didorong agar bersemangat untuk lebih dalam meneliti sumber dan otoritas dari system mereka. Semangat ini akan memberikan klien pemahaman baru dan restrukturisasi nilai dan sikap mereka untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan dianggap pantas. Tahap ketiga berfokus pada untuk bisa melaksanakan apa yang telah mereka pelajari tentang diri mereka. Klien didorong untuk mengaplikasikan nilai barunya dengan jalan yang kongkrit. Klien biasanya akan menemukan kekuatan untuk menjalani eksistensi kehidupannya yang memiliki tujuan. Sedangkan bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi

ataupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, peribadi dan sosial. Selanjutnya dijelaskan pula aktivitas kelompok diarahkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman lingkungan, penyesuaian diri, serta pengembangan diri. Bimbingan melalui kelompok lebih efektif karena selain peran individu lebih aktif, juga memungkinkan terjadinya pertukaran pemikiran, pengalaman, rencana dan penyelesaian masalah khususnya permasalahan rendahnya perilaku sopan santun pada siswa (Suryani,2014).

Hukuman menjadi salah satu cara efektif yang diberlakukan sekolah untuk dapat mendidik siswa menjadi disiplin dan taat dalam aturan sekolah. Menurut Sudiono, dkk (2007) mengemukakan beberapa pengertian hukuman, menurut pemahaman para ahli mengenai hukuman adalah sebagai berikut: 1) E. Utrecht berpendapat bahwa hukum adalah himpunan peraturan-peraturan, berisi perintah-perintah dan larangan-larangan yang mengatur tata tertib suatu masyarakat; 2) S.M. Amin mendefinisikan hukum sebagai kumpulan peraturan-peraturan yang terdiri dari norma-norma dan sanksi-sanksi; 3) J.C.T. Simorangkir dan Woerjono Sastropranoto mendefinisikan hukum sebagai peraturan yang bersifat memaksa, yang menentukan tingkah laku manusia dalam lingkungan masyarakat yang dibuat oleh badan-badan resmi yang berwajib, pelanggaran terhadap peraturan-peraturan akan mengakibatkan diambilnya tindakan hukum tertentu; dan 4) Frans Magnis Suseno mendefinisikan hukum sebagai sistem norma-norma yang mengatur kehidupan dalam masyarakat.

Hasil penelitian oleh Ratnasari dan Arsana (2013) menyatakan bahwa pemberian hukuman dibutuhkan dalam meningkatkan perilaku sopan santun siswa terhadap tata tertib sekolah, memberikan *punishment*/hukuman kepada siswa yang melakukan pelanggaran atau kesalahan perlu dilakukan oleh pihak sekolah. Hukuman yang diberikan adalah hukuman yang bersifat mendidik siswa untuk menyadari kesalahannya dan berpikir tidak akan mengulangi kesalahan yang sama. Sanksi diberikan kepada siswa apabila siswa melanggar tata tertib yang sudah ditentukan oleh pihak sekolah yang terdapat dalam tata tertib siswa.

Tahap-tahap perkembangan penalaran moral menurut Kolberg (dalam Ikrommullah, 2015).dibagi menjadi 3 tingkat, yang terdiri dari prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensional. Tiga tingkat tersebut kemudian dibagi atas enam tahap. Dalam tingkat pra konvensional ini terdapat 2 tahapan, yaitu Orientasi hukuman kepatuhan dan orientasi relativis instrumental. Tahap pertama orientasi hukuman dan kepatuhan, yang pada umumnya pada tahap ini akibat-akibat fisik suatu perbuatan menentukan baik buruknya, tanpa menghiraukan arti dan nilai manusiawi dari akibat tersebut. Anak hanya semata-mata menghindari hukuman dan tunduk pada kekuasaan tanpa mempersoalkannya. Dinilai sebagai hal yang bernilai dalam dirinya sendiri dan bukan karena rasa hormat terhadap tatanan moral yang melandasi dan yang didukung oleh hukuman dan otoritas.

Kerjasama pihak sekolah dan orangtua menjadi penting untuk menjadikan anak-anak berkarakter baik khususnya pada sikap sopan santun. “Anak adalah peniru yang baik”. Seharusnya disadari oleh para orangtua, sehingga mereka bisa lebih menjaga sikap dan tindakannya ketika berada atau bergaul dengan anak-anaknya. Secara psikologis, anak memang sangat membutuhkan panutan atau contoh dalam keluarga. Sehingga dengan contoh tersebut anak dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya jika anak tidak memperoleh model atau perilaku yang mencerminkan akhlak kharimah, tentu mereka pun akan melakukan hal-hal yang kurang baik. (Amirullah,2015).

Orang tuamemiliki peran utama dalam keluarga,sebagai pendidik pertama bagi anak-anaknya. Dikatakanpendidik pertama karena pendidikan darikeluarga (orang tua) mempunyai pengaruh besar bagikehidupan anak dikemudian hari,karena perannya sangat penting maka orangtua harus benar-benar menyadarinya sehinggameraka dapat memperankannya sebagaimanamestinya. Orang tua juga sangat berperan

bagiperkembangan aspek kognitif, emosional, danmental spiritual beribadah anak. Orang tua haruslah menjadi contoh bagi anak-anaknya. Karena orang tua merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku, sopan dan santunnya akan ditiru, disadari atau tidak semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, karena keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya anak.Oleh sebab itu, orang tua haruslah menjadi contoh bagi anak-anaknya karena orang tua merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku, sopan, dan santunnya akan ditiru, disadari atau tidak. Semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, karena keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya anak (Santi dan Sani, 2017).

Dari permasalahan diatas, maka muncul rumusan masalahnya sebagai berikut : “ Bagaimana upaya guru meningkatkan sikap sopan santun siswa disekolah ?”Berdasarkan uraian dan fenomena diatas, tujuan dalam peenlitian ini yaitu untuk mengetahui upaya guru meningkatkan sikap sopan santun siswa disekolah.

METODE PENELITIAN

Kriteria informan dalam penelitian ini adalah siswa yang memiliki sikap sopan santun yang rendah ditunjukkan dari skor pelanggaran tata tertib di sekolah. Guru yang memiliki kapasitas dalam membina siswa yang melakukan pelanggaran sopan santun ringan dan berat di sekolah. Pengambilan sampel dengan prosedur purposive sampling. Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara dengan jenis wawancara semi-terstruktur. Pelaksanaan wawancara dilakukan secara langsung dengan menggunakan panduan wawancara yang sudah disiapkan sebelumnya. Selanjutnya melakukan proses penulisan verbatim, kemudian membuat analisis data. Metode analisis yang digunakan adalah analisis data tematik dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori menjabarkan kedalam unit-unit, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah di lakukan, maka pembahasan mengenai upaya guru dalam meningkatkan sikap sopan santun siswa di sekolah sebagai berikut:

1. PENANAMAN AGAMA

Peningkatan sikap sopan santun siswa di sekolah di awali dengan upaya penanaman pendidikan keagamaan oleh guru. Dengan penanaman agama yang kuat, maka siswa akan lebih mudah menerima bimbingan dari guru. Seperti yang di sampaikan dalam kutipan wawancara berikut :

“Ya, agar anak itu terbiasa dengan lebih teratur. Lebih apa ya, emm lebih mengarah ke agamanya sendiri-sendiri. Jadi jika agamanya sudah teratur jadi nanti di bimbing lebih gampang lebih enak (iteer: jadi penanaman agama terlebih dahulu, agar nanti efeknya) he'em he'em efeknya lebih enak di bimbing.” (W/Y, 80-90).

Penanaman agama juga di berikan kepada siswa dengan memberi kesempatan untuk belajar Al-Qur'an dan terjemahannya pada setiap pagi sebelum pembelajaran di mulai. Seperti yang di sampaikan dalam kutipan wawancara berikut :

“Iya yang satu meningkatkan pendidikan lebih baik, seni nya budaya yang lebih baik, keagamaannya juga karena ee dari segi keagamaan sudah kami lakukan seperti contohnya setiap pagi jam 07:00 sampai 07:15 itu ada pembiasaan kitab suci atau hafalan-hafalan al qur'an lainnya.”(W/M, 35-35).

“Kita juga sama tapi kita lebih mengutamakan juga disini kan banyak ya sekolah agama kita juga makanya menjadikannya juga kesitu berdoa setiap pagi, mengaji setiap pagi itu salah satunya ooh kita bukan hanya ilmu saja berarti kita itu juga agamanya juga lebih maju gitu lho. Jadi tidak kalah dengan sekolah swasta yang agamanya lebih maju.” (W/M, 60-63).

Pendidikan agama yang diperoleh siswa dapat memberikan bekal dalam membentuk karakter dan perilaku, sehingga siswa mampu bersosialisasi dengan baik di lingkungan masyarakat. Sebagai yang diungkapkan oleh Amirullah (2015), Ajaran Agama Islam sebagai sumber nilai karakter harus dijadikan landasan oleh orangtua dalam membina karakter anak karena agama merupakan pedoman hidup serta memberikan landasan yang kuat bagi diri setiap anak. Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan orangtua sehari-hari seperti shalat, membaca al-Qur'an, menjalankan puasa serta berperilaku baik merupakan bagian penting dalam pembentukan dan pembinaan karakter anak. Pendapat lain menurut Stark dan Glock, ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius. Yaitu, keyakinan agama, ibadah, pengetahuan, pengetahuan agama, pengalaman agama, dan konsekuensi dari keempat unsur tersebut. Dari lima unsur tersebut, dimensi pengalaman (the consequential dimension) yang dapat membahas tentang bagaimana seseorang mampu mengimplikasikan ajaran agamanya sehingga mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosialnya (Mustari,2014).

2. PROSES BELAJAR MENGAJAR

Upaya dalam meningkatkan sikap sopan santun siswa di sekolah tidak terlepas dari strategi yang digunakan oleh guru dalam memberikan pembinaan maupun pembelajaran di kelas dan di luar kelas. Seperti yang di sampaikan dalam kutipan wawancara berikut :

“Otomatis jadi setiap KBM itu selalu di (iteer: heem) diselipkan pendidikan karakter (iteer: oh begitu) jadi misalnya kan dalam kurikulum tiga belas ini dalam pengerjaannya kan secara kelompok (iteer: heem) dengan berkelompok itu bapak ibu sudah membuat progres kolom kolom gitu mana yang anak yang seregep mana yang tidak yang seregep itu kan dilihat (iteer : heem iya) penilaiannya itu secara istilahnya apa ya mbak dalam BP itu apa misalnya dalam daftar nilainya itu pakek (iteer:heem oh) penilaiannya secara kerjasamanya kurang.” (W/J, 80-88).

Strategi dalam pemberian pembelajaran juga menggunakan metode belajar kelompok hal ini di maksudkan untuk menumbuhkan rasa kerjasama dan toleransi pada masing-masing siswa. Seperti yang di sampaikan dalam kutipan wawancara berikut :

“Sebenarnya pas waktu pelajaran dan mengajar itu bisa di selip-selipkan itu. Iya itu sebenarnya juga tidak perlu ada jam, karena semuanya sudah menyangkut pendidikan karakter. Misalnya mengajar ppkn itu kan sudah menyangkut, jadi sambil menenarangkan juga sambil menerapkan karakternya tersebut bisa.” (W/Y,95-105).

“Ada satu pelajaran tentang karakter, dadine dia ne sopan santun karena untuk agama pelajarannya cuma soal agama. Kalau ppkn pelajarannya soal pasal-pasal, kalau jawa pelajarannya soal bahasanya bahasanya bahasanya mungkin sejarah jaawa atau wayang jadi tidak ada unsur ke akhlaknya itu tidak ada.

Sedangkan kurikulum 13 itu BP tidak masuk kelas. Jadi semakin akhlaknya semakin tidak sampai.” (W/M, 75-85).

Penerapan tentang karakter dapat diberikan guru melalui berbagai metode pembelajaran di kelas maupun dengan menyisipkan materi karakter di mata pelajaran yang di peroleh siswa. Seperti yang di jelaskan oleh Zuriah (2007) bahwa guru dan perancang pembelajaran dalam mengembangkan strategi pembelajaran moral semestinya lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil peran moral, baik didalam lingkungan keluarga, kelompok sebaya, sekolah, dan masyarakat yang lebih luas. Lebih lanjut di jelaskan oleh Adawiah, dkk (2016) bahwa sistem pendidikan sekarang tidak memberikan kesempatan guru untuk secara khusus mengajar tentang pendidikan karakter melainkan disisipkan pada Mata Pelajaran Agama dan PPKn, sesuai dengan kebijakan dan pengarahannya pada rapat koordinasi dan konsultasi direktorat pendidikan dasar dan menengah pendidikan budi pekerti akan diajarkan tidak dalam bentuk mata pelajaran tersendiri, melainkan disisipkan pada mata pelajaran Agama serta Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

3. HUKUMAN

Terkait dengan peraturan yang dibuat oleh sekolah dalam hal sopan santun maka pemberian hukuman seorang siswa melakukan pelanggaran yang tidak dapat mematuhi kebijakan sekolah. Seperti yang di sampaikan dalam kutipan wawancara berikut :

“Ya kalau, soal untuk berkelahi itu biasanya langsung kita bina. Langsung skor, kan sudah ada tata tertib disini, kalau itu sudah melanggar tata tertib itu kita skor terus kalau memang anaknya itu sering melakukan sering malukan itu nanti memang orang tua di panggil, orang tua kita kasih tahu bahwa skor nya sudah segini, kelak akan anaknya di sekolah kayak gini, itu memang gitu. Tapi untuk yang sekali dua kali masih kita kasih kelonggaran terlebih dahulu, berupa sanksi doang. Tapi jika nanti kembali lagi ke tiga kali, langsung orang tua di panggil (iteer: jadi tadi yang pertama di tegur terlebih dahulu) iya ditegur secara lisan terlebih dahulu, kalau masih terulang lagi kita tegur sekali lagi, kalau masih berulang baru kita kasih skor.” (W/Y195-210)

Menurut Sudiono, dkk (2007:29) mengemukakan beberapa pengertian hukum, menurut pemahaman para ahli mengenai hukum adalah sebagai berikut: 1) E. Utrecht berpendapat bahwa hukum adalah himpunan peraturan-peraturan, berisi perintah-perintah dan larangan-larangan yang mengatur tata tertib suatu masyarakat; 2) S.M. Amin mendefinisikan hukum sebagai kumpulan peraturan-peraturan yang terdiri dari norma-norma dan sanksi-sanksi; 3) J.C.T. Simorangkir dan Woerjono Sastropranoto mendefinisikan hukum sebagai peraturan yang bersifat memaksa, yang menentukan tingkah laku manusia dalam lingkungan masyarakat yang dibuat oleh badan-badan resmi yang berwajib, pelanggaran terhadap peraturan-peraturan akan mengakibatkan diambilnya tindakan hukum tertentu; dan 4) Frans Magnis Suseno mendefinisikan hukum sebagai sistem norma-norma yang mengatur kehidupan dalam masyarakat. Hukuman, yang disebut juga Jenis kontrol negatif, sering digunakan di kelas oleh guru karena itu adalah perbaikan dan bisabekerja dengan baik. Hukuman, sebagai tindakan terakhir dan paling serius dan formal yang bisa digunakan oleh guru, efektif dalam mengendalikan kelas bila digunakan dengan tepat. Seperti yang di sampaikan dalam kutipan wawancara berikut:

“Kalau disini sudah di shock terapi mbak, tentunya seperti kalau skornya sudah 100, itu sudah benar-bener sudah disuruh keluar, bukannya kita yang mengeluarkan, tapi mereka disuruh untuk mengundurkan diri, jadi mereka dan muridnya. Jadi kalau disini 75 skornya sudah 75, kalau sudah tanda tangan materai, bematerai, kalau mencapai 100, anak itu akan di anu bukan maksudnya anak saya akan saya cabut. Terus setelah anak itu mencapai 100, orang tua dipanggil, ini anakmu sudah mencapai 100 gitu ya, silahkan oiya bu mereka cari sekolah benar-bener keluar.” (W/M 295-305)

Kolberg dalam tingkat pra konvensional ini terdapat 2 tahapan, yaitu Orientasi hukuman kepatuhan dan Orientasi relativis instrumental. Tahap pertama Orientasi hukuman dan kepatuhan, yang pada umumnya pada tahap ini Akibat-akibat fisik suatu perbuatan menentukan baik buruknya, tanpa menghiraukan arti dan nilai manusiawi dari akibat tersebut. Anak hanya semata-mata menghindarkan hukuman dan tunduk pada kekuasaan tanpa mempersoalkannya. Dinilai sebagai hal yang bernilai dalam dirinya sendiri dan bukan karena rasa hormat terhadap tatanan moral yang melandasi dan yang didukung oleh hukuman dan otoritas, (Ikrommullah, 2015)

4. BIMBINGAN INDIVIDU DAN KELOMPOK

Penyebab kurangnya perilaku sopan santun siswa dikarenakan kurang terkontrolnya pengawasan dari guru. Oleh karena itu bimbingan individu dan bimbingan kelompok menjadi salah satu upaya bagi guru untuk meningkatkan perilaku sopan santun disekolah. Seperti yang di sampaikan dalam kutipan wawancara berikut :

“ya ini mbak saya kalau waktu jadi wali dulu ini yang seri seri ini saya panggil saya interview Iya berdua atau mungkin saya ajak kekantin sambil makan makan saya korek korek kok kamu seperti ini seperti ini tapi nyatanya habis itu mereka bisa berubah kok mbak walaupun saya tidak mengajar tapi saya melihat dari jauh” (W/J 238-248)

Menurut Soedarmadji (2012) proses konseling humanistik meliputi tiga tahap yaitu: tahap pertama, konselor membantu klien dalam mengidentifikasi dan mengklarifikasi asumsi mereka terhadap dunia. Klien diajak mendefinisikan cara pandang agar eksistensi mereka diterima. Konselor mengajarkan mereka bercermin pada eksistensi mereka dan meneliti peran mereka dalam hal penciptaan masalah dalam kehidupan mereka. Pada tahap kedua, klien didorong agar bersemangat untuk lebih dalam meneliti sumber dan otoritas dari sistem mereka. Semangat ini akan memberikan klien pemahaman baru dan restrukturisasi nilai dan sikap mereka untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan dianggap pantas. Tahap ketiga berfokus pada untuk bisa melaksanakan apa yang telah mereka pelajari tentang diri mereka. Klien didorong untuk mengaplikasikan nilai barunya dengan jalan yang kongkrit. Klien biasanya akan menemukan kekuatan untuk menjalani eksistensi kehidupannya yang memiliki tujuan. Dalam perspektif eksistensial, teknik sendiri dipandang alat untuk membuat klien sadar akan pilihan mereka, serta bertanggung jawab atas penggunaan kebebasan pribadinya. Seperti yang di sampaikan dalam kutipan wawancara berikut :

“Tapi untuk melaksanakan mereka ada yang bisa, ada yang enggak. Kalau dikasih tahu kadang juga mlongo ogh. Kemarin ada kasus kelas 8 saya jejer-jejer, kadang ada yang mlongo tok, dirungokne disini ra nyanthol. Sulit. Ada juga yang berhasil dan tidak. Contohnya ini, temennya imam, satu klub dengan iman namane tofan atau sapa gitu, dia sudah dipanggil orang tuanya, sudah

diskor, dia kan juga sudah orang tuanya juga ikut andil mengerm, jadi bisa anak itu berubah.” (W/M 582-590)

Bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan melalui kelompok lebih efektif karena selain peran individu lebih aktif, juga memungkinkan terjadinya pertukaran pemikiran, pengalaman, rencana dan penyelesaian masalah khususnya permasalahan rendahnya perilaku sopan santun pada siswa (Suryani,2014).

5. KETERLIBATAN ORANG TUA

Bagi seorang anak, keluarga merupakan tempat pertama dan utama sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh dan mensosialisasikan anak dalam pembentukan sikap sopan santun. Sehingga orang tua memiliki peran yang sangat penting bagi anak-anaknya. Seperti yang di sampaikan dalam kutipan wawancara berikut :

“Ternyata memang benar lingkungan lingkungan itu bukan lingkungan sekolah karakter anak terbentuk tapi karakter dirumah dan dilingkungannya. Anak perempuan dia berjilbab, dia berbunyi jelek ABC keluar semua gok dan semuanya keluar, tapi ternyata setelah orangnya dipanggil, orang tuanya dipanggil, orang tuanya mengakui kalau dia itu kalau bertengkar dengan istri, suami, dan ibunya ternyata omongane ya itu sama, dan anak nya itu pun teringat dengan kata-katanya dan menjadi dengan orang lain dia kalau di kasih apa sakit hati saja dia langsung misuh. Terbentuk anak kan dari rumah, bukan dari sekolah. Disekolah berapa menit to, sekolah tidak bisa disalahkan banget. Yang ada membentuk karakter itu ada dirumah itu. Orang tua paling penting,” (W/M 184-197)

“Anak adalah peniru yang baik”. Seharusnya disadari oleh para orangtua, sehingga mereka bisa lebih menjaga sikap dan tindakannya ketika berada atau bergaul dengan anak-anaknya. Secara psikologis, anak memang sangat membutuhkan panutan atau contoh dalam keluarga. Sehingga dengan contoh tersebut anak dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya jika anak tidak memperoleh model atau perilaku yang mencerminkan akhlak kharimah, tentu mereka pun akan melakukan hal-hal yang kurang baik. (Amirullah,2015). Seperti yang di sampaikan dalam kutipan wawancara berikut:

“Jelas ada, kendalanya karena guru hanya bertemu beberapa jam di sekolah. Padahal pendidikan pertama dan utama adalah keluarga, padahal kalau keluarganya sibuk bagaimana membentuk perilaku yang lebih bagus dari yang sebelumnya gitu.” (W/N 159-162)

Orang tua memiliki peran utama dalam keluarga, sebagai pendidik pertama bagi anak-anaknya. Dikatakan pendidik pertama karena pendidikan dari keluarga (orang tua) mempunyai pengaruh besar bagi kehidupan anak dikemudian hari, karena perannya sangat penting maka orangtua harus benar-benar menyadarinya sehingga mereka dapat memperlakukannya sebagaimana mestinya. (Santi dan Sani, 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diperoleh simpulan sebagai berikut:

Bahwa sopan santun di SMP N X Klaten kurang baik sehingga belum terbina dengan baik setelah diberlakukan sistem skor. Sebagian siswa masih melakukan pelanggaran

sehingga siswa kurang mematuhi peraturan yang ada di sekolah. Kebanyakan siswa melakukan pelanggaran berupa mengolok-olok guru di media sosial, berkelahi karena hal sepele (tidak sengaja bersenggolan di kantin), berbicara tidak sopan dengan guru, baju di keluarkan dan tidak sesuai dengan jadwal berseragam. Selain itu kesopanan yang terlihat dari pihak guru dan kepala sekolah, beliau memberikan contoh yang baik seperti halnya dalam cara berpakaian yang rapi, berbahasa dengan baik dan sopan sehingga siswa mampu menerapkan dengan guru lainnya.

Hasil Penelitian menjelaskan bahwa upaya yang digunakan oleh dalam meningkatkan perilaku sopan santun siswa di SMP N X Klaten menggunakan memberikan penanaman agama, proses belajar mengajar, hukuman, memberikan konseling secara individu dan kelompok bagi siswa yang melanggar, serta melibatkan orang tua siswa untuk saling bekerja sama dalam meningkatkan sikap sopan santun siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ikrommullah, A. (2015). Tahapan Perkembangan Moral Santri Mahasiswa Menurut Lawrence Kohlberg. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* , 77-87.
- Mulyani. (2016). Realisasi Pendidikan Karakter Melalui Kesantunan Berbahasa Guru Dalam Pembelajaran Di Kelas. *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper ke-2* , 1-7.
- Mustari, M. (2014). *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Noor, R. M. (2012). *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan Dirumah* . Yogyakarta: PEDAGOGIA.
- Nurihsan, A. J. (2006). *Bimbingan Dan Konseling*. Bandung: Refika.Aditama.
- Santi, A. U., & Sani, W. A. (2017). Pengaruh Peran Orang Tua Terhadap Sikap Keberagaman Anak di Lingkungan Keluarga. *Jurnal Kajian Penelitian dan Pembelajaran* , 77-84.
- Suryani, L. (2017). Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara dengan Teman Sebaya Melalui Konseling Kelompok. *e-jurnalmitrapendidikan* , 112-124.
- Suwarna, & Suharti. (2014). Pendidikan Karakter Hormat. *Jurnal Pendidikan Karakter* , 137-147. Tahun IV, Nomor 2.
- Zuriah, N. (2007). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.